E-ISSN: 2476-9703
Terbit sejak 2015

MUALLIMUNA : JURNAL MADRASAH IBTIDAIYAH
Alamat web jurnal: http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna

Vol. 7, No. 2, April 2022
Halaman: 99-112

KONSTRUKSI KARAKTER SISWA VIA PEMBIASAAN SHALAT DHUHA

Atika Andayani[1] Zaini Dahlan[2]
[12]Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
[1]andayaniatika65@gmail.com [2]zainidahlan@uinsu.ac.id

Abstrak: Penelitian dilakukan untuk memberikan deskripsi mengenai konstruksi karakter siswa melalui pembiasaan shalat dhuha di MIS Terpadu Mutiara Hikmah Hessa Perlompongan. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan informasi dan data dilakukan dengan teknik wawancara bersama Bapak Suyanto, S.Ag selaku Kepala Madrasah sebagai narasumber utama, Ibu Martiya selaku wali kelas 6-A, Ibu Nisa selaku wali kelas 2-A dan juga Ibu Wati selaku staff kantor. Kemudian dilakukan observasi dan pengambilan dokumentasi di mana siswa adalah subjeknya. Teknik analisis data yang digunakan melewati tiga tahap: reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian yang didapatkan bahwasannya melalui pembiasaan shalat dhuha di MIS Terpadu Mutiara Hikmah, ada lima karakter yang terbentuk dalam diri siswa yaitu: (1) Religius; (2) Disiplin; (3) Tepat Waktu; (4) Tanggung Jawab; dan (5) Jujur. Karakter disiplin menjadi karakter yang paling menonjol sebab siswa mampu mengatur waktu ketika mengambil wudhu, mempersiapkan alat shalat hingga menertibkan dirinya sendiri agar bisa melaksanakan shalat dhuha dengan segera dan tidak mengganggu waktu belajar nantinya. Sementara pada karakter tanggung jawab ditunjukkan oleh ketua kelas serta imam shalat. Sebagai pemimpin, ketua kelas mengarahkan teman-temannya agar tidak berleha-leha, dan sebagai imam menertibkan shaf dan memastikan berjalannya shalat dhuha dengan aman dan tertib.

Kata Kunci: karakter, pembiasaan, shalat dhuha

CONSTRUCTION OF STUDENT CHARACTER VIA HABITUATION OF DHUHA PRAYER

Abstract: *Research was conducted to provide a description of the character construction of students through the habituation of dhuha prayers at MIS Terpadu Mutiara Hikmah Hessa Perlompongan. The research was conducted using qualitative methods conducted. The collection of information and data was carried out by interviewing techniques with Mr. Suyanto, S.Ag as the Head of Madrasah as the main source, Mrs. Martiya as the guardian of class 6-A, Mrs. Nisa as the 2-A class guardian and also Mrs. Wati as the office staff. Then observation and documentation is taken where the student is the subject. The data analysis technique used goes through three stages: data reduction, data display and drawing conclusions. The validity of the data is tested through engineering triangulation and source triangulation. The results of the research obtained that through the habituation of dhuha prayer at MIS Terpadu Mutiara Hikmah, there are five characters formed in students, namely: (1) Religious; (2) Discipline; (3) On Time; (4) Responsibility; And (5) Honestly. The character of discipline becomes the most prominent character because students are able to manage*

the time when taking wudhu, preparing prayer equipment to order themselves so that they can perform dhuha prayers immediately and do not interfere with study time later. While on the character of responsibility is shown by the class leader and the imam of prayer. As the leader, the class leader directs his friends not to pray, and as an imam order the shaf and ensure the safe and orderly running of dhuha prayers.

Keywords: character, habituation, dhuha prayer

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memiliki tujuan seperti yang tertera pada UU No. 20 Tahun 2003, di mana salah satu contoh usaha supaya tujuan yang diinginkan tercapai melalui terbitnya sistem pendidikan karakter (Tresnani & Khoiruzzadi, 2020). Pendidikan karakter ini diberlakukan supaya tertanam dalam diri siswa kebiasaan yang baik sehingga mereka mengerti dan memahami kemudian bisa merasakan lalu melaksanakannya, sebab pendidikan karakter ini bukan hanya memberikan pengajaran tentang yang baik dan yang salah saja kepada siswa (Tresnani & Khoiruzzadi, 2020). Sampai hari ini pendidikan karakter menjadi salah satu topik pembahasan yang masih ramai dikaji dan diperbincangkan. Sebab ditengah lajunya perkembangan zaman dan teknologi memberikan dampak pada dunia pendidikan masa kini, pendidikan karakter menjadi hal penting yang harus diperhatikan sebab arus globalisasi bisa memberikan pengaruh besar terhadap karakter putra putri bangsa (Fahmi & Susanto, 2018). Penanaman karakter yang baik juga moral akan mampu menjaga setiap anak dari perilaku yang bisa menghancurkannya. Hal ini bisa terjadi karena tumbuh dan kembang suatu bangsa berkaitan erat sumber daya yang dihasilkan dari bidang pendidikan (Sari & Puspita, 2019). Karakter yang religius masuk ke dalam satu karakter yang patut diukir pada diri anak semenjak usia dini, hal ini supaya siswa bisa berperilaku sesuai dengan tuntunan agama. Pembiasaan, merupakan satu faktor sangat penting yang bisa digunakan untuk menanamkan serta menumbuhkan karakter yang religius pada diri siswa (Ahsanulkhaq, 2019). Metode pembiasaan bisa dikatakan yang paling efektif sebab sifatnya yang terus dilakukan, dikerjakan dan diperbuat setiap hari, hingga menjadi sebuah kebiasaan (Ahsanulkhaq, 2019).

Dalam ajaran agama Islam, kita mengetahui tidak hanya ada shalat fardhu yang lima waktu saja melainkan ada banyak shalat sunnah lainnya yang bisa dikerjakan dan merupakan anjuran kepada umat Islam termasuk salah satunya adalah shalat dhuha (Sapitri, 2020). Shalat dhuha merupakan ibadah shalat yang terdiri dari dua atau lebih rakaatnya, di mana paling banyak rakaat shalat dhuha adalah dua belas (Sapitri, 2020). Shalat dhuha sendiri bisa dikerjakan apabila posisi matahari berada setinggi tombak, antara jam 8 atau 9 pagi hingga matahari tergelincir (Yudabangsa, 2020) atau ketika belum masuk waktu zuhur, menjadi batas terakhir waktu pelaksanaan shalat dhuha (Sapitri, 2020).

Penelitian mengenai pembentukan karakter melalui metode pembiasaan sebenarnya sudah dibahas oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salmawati, dkk dalam tulisannya mendapati hasil bahwasannya dengan penerapan pembiasaan shalat dhuha, siswa memiliki sikap disiplin yang ditandai dengan adanya kesadaran pada diri siswa untuk melaksanakan shalat dhuha serta tumbuhnya antusiasme saat pelaksanaan dhuha (Salmawati et al., 2021). Sementara Rini dalam artikelnya menuliskan bahwa terdapat kendala selama proses pelaksanaan pembiasaan ini oleh para siswa pada awalnya, namun seiring berjalannya waktu siswa mulai terbiasa melaksanakan dhuha sebelum

pembelajaran berlangsung dan dampak positif yang tampak adalah perubahan pada sikap siswa di mana siswa mulai menjadi pribadi yang lebih baik serta disiplin waktu, lebih menjaga sopan santun baik kepada guru atau sesama teman juga tampak lebih siap saat memulai pembelajaran (Rini, 2021). Sapitri, pada hasil penelitiannya menunjukkan adanya kaitan antara akhlak siswa dengan diadakannya pembiasaan shalat dhuha, di mana hasil yang didapat adalah adanya pertumbuhan perilaku yang baik serta akhlak yang mulia dalam diri siswa sebab pembiasaan shalat dhuha, semakin tinggi intensitas siswa dalam pembiasaan melaksanakan dhuha, maka dipastikan akan semakin membaik akhlaknya (Sapitri, 2020). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Umikar dkk, didapati hasil bahwasannya dengan pembiasaan shalat dhuha terbentuk karakter disiplin, sabar, mencintai ibadah, dan menjadi lebih baik akhlak para siswa juga menjadikan siswa lebih bersemangat saat menuntut ilmu (Umikar et al., 2021). Pembiasaan tersebut membawa ketenangan bagi para siswa, kemudian menjadikan siswa berkonsentrasi dan bersemangat saat pembelajaran dimulai.

Banyak sekali pembiasaan-pembiasaan atau biasa dikenal dengan budaya sekolah yang diterapkan masing-masing lembaga pendidikan dengan dasar pemikiran tertentu. Di sekolah-sekolah berbasis Islami atau sebut saja madrasah, banyak sekali dijumpai pembiasaan-pembiasaan keislaman yang dibuat dengan tujuan-tujuan tertentu, salah satu contohnya untuk membangun karakter siswa. Di zaman yang makin maju dan berkembang, dunia memasuki era revolusi industri 4.0 di mana teknologi semakin pesat perkembangannya, karakter siswa banyak yang malah merosot. Sikap, sifat hingga akhlak dan moral seorang siswa tidak berada pada jalan yang baik. Hal tersebut bisa terjadi sebab faktor lingkungan, ataupun faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu, untuk menjaga atau untuk membentuk karakter baik dalam diri siswa, dijalankan banyak program dan pembiasaan keagamaan pada lembaga pendidikan termasuk madrasah mulai dari Ibtidaiyah hingga Aliyah. Pembiasaan-pembiasaan berbau Islami tersebut seperti mengaji bersama, shalat berjamaah, mendengarkan ceramah dan lain sebagainya diterapkan supaya membentuk karakter baik pada kepribadian siswa. Di era digitalisasi kini, lembaga-lembaga pendidikan termasuk madrasah terus mengeluarkan banyak program sesuai visi misinya yang bisa membentuk karakter siswa kearah yang lebih baik. Agar tidak merosot akhlak para siswa dan agar semakin baik moral mereka.

Latar belakang di atas menjadi pemicu untuk penulis membuat penelitian dan menuliskannya dengan judul "Konstruksi Karakter Siswa Via Pembiasaan Shalat Dhuha". Pada penelitian kali ini penulis ingin memaparkan bahwa dengan adanya pembiasaan shalat dhuha, dapat dibentuk karakter siswa kearah yang lebih baik. Penelitian ini dilaksanakan di MIS Terpadu Mutiara Hikmah Hessa Perlompongan. MIS Terpadu Mutiara Hikmah sendiri merupakan bagian dari Yayasan Mutiara Hikmah, di mana Yayasan memiliki tiga tingkatan jenjang pendidikan yaitu RA I'anatun Nahidh, MIS Terpadu Mutiara Hikmah, dan MTS Mutiara Hikmah. Jadi sebenarnya program pembiasaan shalat dhuha dilakukan menyeluruh mulai dari RA hingga MTS. Dari hasil observasi diketahui bahwasannya pembiasaan shalat dhuha sudah diterapkan sejak berdirinya MIS Terpadu Mutiara Hikmah, diikuti dengan pembiasaan-pembiasaan lainnya seperti murajaah hafalan Alquran sebelum belajar, dan lain sebagainya. Kemudian didapati fakta bahwasannya pembiasaan ini menumbuhkan sikap disiplin serta tepat waktu para siswa. Dalam pelaksanaan shalat dhuha sendiri untuk bagian MIS dilakukan di dalam kelas masing-masing bersama wali kelas.

METODE

Medote penelitian yang dipakai pada peneltian kali ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan sebuah studi yang dilakukan oleh para peneliti untuk menemukan jawaban dari sebuah peristiwa yang terjadi menggunakan pemahaman mendalam melihat dari segi waktu serta keadaan dari peristiwa (masalah) (Sa'diyah et al., 2020). Dalam metode penelitian kuaslitatif yang kita kenal biasanya mencakup observasi dan wawancara saja, namun selain itu terdapat juga bentuk survei, analisis dokumen serta historis, dan juga studi kasus di mana tidak dibutuhkan wawancara dalam pelaksanaannya (Yuliani, 2018). Jenis penelitiannya adalah deskriptif, di mana bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah peristiwa dengan apa adanya, semua keadaan dan peristiwa yang terjadi berlangsung dengan apa adanya (Rokhmah & Munir, 2021).

Data yang dikumpulkan dengan metode kualitatif adalah dengan melakukan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Dengan ini, maka kesimpulan serta tujuan pelaksanaan penelitian kualitatif adalah untuk memberikan penjelasan pada peristiwa yang terjadi dengan mendalam dan caranya adalah mengumpulkan informasi serta data dengan dalam dan lengkap (Malihah et al., 2015).

Lokasi penelitian berada di MIS Terpadu Mutiara Hikmah Hessa Perlompongan. Pengambilan data melalui proses wawancara dilakukan dengan Bapak Suyanto, S.Ag selaku Kepala Madrasah sebagai narasumber utama, Ibu Martiya selaku wali kelas 6-A, Ibu Nisa selaku wali kelas 2-A dan juga Ibu Wati selaku staff kantor. Selain itu juga dilakukan pengamatan dan observasi pada pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan oleh para siswa. Kemudian dari data dan informasi yang didapatkan, penulis melakukan analisis untuk mendapatkan hasil seperti yang penulis rancangkan.

Teknik analisis data dilakukan melewati tiga tahapan yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) kemudian penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verivication*). Dilakukannya reduksi data bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dan relevan untuk menjadi acuan bagi peneliti. Kemudian data-data yang didapat akan disajikan berbentuk naratif atau teks. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjelaskan serta menarik kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Keabsahan data dilakukan dengan pengujian triangulasi teknik serta triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis dari informasi juga data yang sudah dikumpulkan lewat wawancara, pengamatan, observasi dan dokumentasi. Penulis mendapatkan beberapa karakter yang berhasil dibentuk dari pembiasaan shalat dhuha yang diterapkan oleh MIS Terpadu Mutiara Hikmah Hessa Perlompongan.

MIS Terpadu Mutiara Hikmah Hessa Perlompongan sebenarnya adalah bagian dari Yayasan Mutiara Hikmah Hessa Perlompongan, di mana yayasan ini terdiri atas tiga jenjang pendidikan yaitu TK/RA I'anatun Nahidh, MIS Terpadu Mutiara Hikmah dan MTS Mutiara Hikmah. Sejak didirikannya MIS Terpadu Mutiara Hikmah oleh pemilik yang juga menjadi kepala madrasahnya langsung, pembiasaan keagamaan memang diterapkan menyeluruh untuk seluruh siswa. Pembiasaan-pembiasaan tersebut antara lain shalat dhuha sebelum belajar, mengaji atau murajaah hafalan Alquran sebelum belajar, dan shalat zuhur berjamaah. Penerapan pembiasaan yang dilakukan di MIS Terpadu Mutiara Hikmah secara merata dari kelas 1-6 pelaksanaannya di kelas

masing-masing. Para siswa dibimbing dan diawasi oleh wali kelas selama pelaksanaan pembiasaan tersebut.

Kepala madrasah menyebutkan bahwasannya pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang baik ibadahnya. Diharapkan dengan senantiasa melaksanakan dhuha di sekolah, siswa terbiasa melakukan ibadah-ibadah sunnah yang lainnya saat di rumah. Hal ini sejalan dengan 4 visi utama madrasah yaitu: qurani, ibadah, akhlak mulia dan unggul (Qiyamul). Pelaksanaan dhuha sendiri dimulai ketika lonceng berbunyi, pukul 07.25 wib diharapkan para siswa sudah mengambik wudhu kemudian melaksanakan shalat dhuha di kelasnya masing-masing sebanyak 2 rakaat saja. Kepala madrasah menyebutkan bahwasannya tidak perlu banyak rakaat dalam melaksanakan dhuha, yang penting rutin dilaksanakan agar menjadi kebiasaan.

Ada beberapa karakter yang berhasil dibentuk selama proses pembiasaan shalat dhuha di MIS Terpadu Mutiara Hikmah Hessa Perlompongan ini. Karakter-karakter tersebut antara lain:

1) Religius

Karakter ini jelas tertanam dalam diri siswa, sebab antusiasme yang siswa tunjukkan saat pelaksanaan shalat dhuha. Hasil pengamatan di salah satu kelas rendah yang penulis lakukan, menunjukkan sikap siswa laki-laki yang berebut menjadi imam shalat dhuha. Adanya pembiasaan shalat dhuha ini jelas memberikan pengaruh positif pada siswa dan buktinya sangat jelas. Selain terbiasa melaksanakan dhuha di sekolah, beberapa siswa juga mengakui tetap melaksanakan dhuha selama dirumah (ketika hari libur).



Gambar 1. Siswa melaksanakan dhuha berjamaah di kelas

2) Disiplin

Disiplin secara istilah berarti keadaan yang tampak tertib sebab para pengikut patuh dan senang ikut ajaran para pemimpinnya. Sikap disiplin sangat penting dimiliki oleh seseorang. Sebab dengan disiplin seseorang akan mengerjakan sesuatu dengan penuh rasa tanggung jawab, tidak berleha-leha atau bermalas-malasan, dan memperhatikan waktu sebagai ukurannya.

Pelaksanaan shalat dhuha di MIS Terpadu Mutiara Hikmah Hessa Perlompongan dilakukan setelah baris-berbaris di lapangan. Begitu selesai menghafal seperti surah-surah, hadis, perkalian, bacaan shalat, dan lain-lain (yang ditetapkan sesuai hari), wali kelas membubarkan barisan dan memerintahkan seluruh siswa untuk mengambil wudhu bagi yang belum berwudhu dan mempersilakan yang masih memiliki wudhu untuk masuk ke kelas dan bersiap-siap.

Begitu barisan di bubarkan siswa segera menuruti perkataan guru, dibuktikan dengan siswa segera berlari menuju tempat wudhu atau kamar mandi

untuk berwudhu dan siswa yang masuk kelas segera mengambil peralatan shalatnya masing-masing. Para siswa yang sudah selesai berwudhu segera kembali ke kelasnya masing-masing dan mempersiapkan alat shalatnya.

Namun tidak dapat dipungkiri terdapat beberapa siswa yang juga tampak berleha-leha dan bersikap santai. Walau tidak banyak siswa yang berleha-leha, tapi tetap ada beberapa orang terutama siswa kelas tinggi. Untuk siswa kelas rendah sendiri biasanya sebelum berbaris sudah banyak yang berwudhu sehingga mereka lekas masuk kelas dan melaksanakan shalat dhuha berjamaah.

3) Tepat Waktu

Pelaksanaan dhuha ditetapkan oleh pihak sekolah dimulai dari jam 07.35-07.50 wib, ditandai dengan bunyi bel yang mengingatkan waktu dhuha telah dimulai. Siswa yang sudah mengetahui jam-jam akan berbunyi bel pengingat dhuha akan segera mengambil wudhu dan bergegas mempersiapkan alat shalatnya di kelas. Hal ini menandakan bahwa siswa tidak menyia-nyiakan waktu untuk melaksanakan shalat dhuha. Dan jika shalat dhuha dilaksanakan sesuai jam yang ditentukan, siswa jelas tidak akan terlewat jam pelajaran yang pertama.

Namun, dari hasil pengamatan pada beberapa kelas masih ada yang melaksanakan dhuha hingga bunyi bel menunjukkan masuknya jam pelajaran pertama. Hal ini disebabkan beberapa siswa yang sulit diatur dan tadi berleha-leha saat mengambil wudhu, sehingga menyebabkan keterlambatan kelas tersebut melaksanakan dhuha bersama.

4) Tanggung Jawab

Karakter ini sering tampak pada ketua kelas serta imam shalat dhuha. Ketika guru membubarkan barisan, ketua kelas terutama kelas tinggi mengarahkan teman-temannya untuk mengambil wudhu dan segera mempersiapkan diri untuk shalat dhuha. Saat teman-temannya masih berwudhu, ketua kelas mengamati dan segera mengajak kembali ke kelas agar dhuha segera dilaksanakan.

Imam shalat dhuha juga memiliki karakter yang sama. Di mana imam yang bertugas pada hari itu, dari sebelum pelaksanaan dhuha sudah mewanti-wanti teman-temannya yang agar tetap khusyuk selama pelaksanaan dhuha. Di kelas 6 sendiri, penulis mengamati bahkan imam ikut bergerak mengatur shaf shalat, agar pelaksanaan dhuha tertib, tenang, dan aman.



Gambar 2. Imam memimpin doa setelah shalat

5) Jujur

Tidak bisa dipungkiri bahwasannya siswa di usia sekolah dasar masih memiliki sifat "aduan", yang maksudnya adalah mengadukan atau memberitahu guru tentang apapun seperti sikap teman yang tidak baik, uang jajan yang tertinggal, hingga mengadu tentang tugas yang dicontek temannya. Hal ini juga terjadi saat pelaksanaan shalat dhuha berjamaah.

Pasti ada beberapa siswa yang biasanya menjadi "biang kerok" dalam pelaksanaan dhuha, di mana para siswa ini tidak khusyuk bahkan masih berbicara selama pelaksanaan dhuha. Begitu shalat dhuha selesai, maka siswa lain yang kebetulan mendengar akan mengadukan hal tersebut kepada guru wali kelas. Disinilah karakter jujur akan tampak sudah tertanam atau belum dalam diri siswa, ketika guru bertanya siapa yang bermain ketika dhuha, siswa yang jujur akan mengangkat tangannya sendiri tanpa harus dituduh terlebih dahulu oleh temannya. Walaupun siswa jujur akan perilakunya, namun hal tersebut sangat tidak baik dan sudah sepantasnya guru memberikan *punishment* agar siswa jera dan tidak mengulanginya lagi.

Kelima karakter yang terbentuk dalam diri siswa ini benar-benar membuat guru-guru merasa bangga. Sebab dari pembiasaan yang baik, lahir kepribadian siswa yang diharapkan akan sesuai dengan tuntunan syariat Islam serta sesuai dengan harapan para guru.

Kepala madrasah berharap, agar segala budaya pembiasaan baik yang beliau programkan di MIS Terpadu Mutiara Hikmah Hessa Perlompongan dapat berjalan baik, lancar dan tidak banyak hambatan yang mengganggu. Dan semua pembiasaan tersebut tidak hanya dilakukan oleh para siswa tapi seluruh warga madrasah termasuk guru-guru. Kepala madrasah berharap, selain bisa membentuk karakter baik dalam diri siswa, pembiasaan yang dilakukan juga semakin mengasah karakter guru-guru menjadi lebih baik lagi. Sebagai seorang teladan yang dicontoh dan ditiru, guru sudah seharusnya memiliki karakter yang baik.

Pembahasan

Sebenarnya karakter siswa dibentuk seharusnya sudah sejak dini yaitu melalui lingkup keluarga, lalu dilanjut dengan sekolah dan lingkungan. Keluarga menjadi pendidik yang pertama bagi setiap siswa, sebab melalui keluarga seorang anak mendapatkan pengetahuan atau pendidikan untuk pertama kalinya (Darmana et al., 2019). Sementara guru di sekolah menjadi teladan dan panutan bagi para siswa dalam berperilaku. Siswa akan banyak mencontoh perilaku guru-gurunya di sekolah (Darmana et al., 2019).

Shalat dhuha sangat baik dikerjakan pagi hari sebelum memulai aktivitas, sebab kita bisa memohon kepada Allah swt untuk diberi ketenangan, keberkahan, kelancaran serta kemudahan untuk melakukan kegiatan pada hari itu termasuk menuntut ilmu pengetahuan. Rasulullah saw sangat menganjurkan shalat dhuha untuk dilaksanakan oleh umat Islam karena memberikan banyak manfaat pada diri manusia seperti pembuka pintu rezeki, menghindarkan dari perbuatan keji dan munkar, dijauhkan Allah dari kemiskinan, dimudahkan segala urusan, disiplin dalam kegiatan sehari-hari dan yang paling penting adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang (Umikar et al., 2021).

Adanya pembiasaan shalat dhuha sebelum belajar juga memberikan dampak yang positif bagi para siswa. Di mana siswa menjadi pribadi yang lebih siap terutama

secara mental sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini memudahkan guru untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan informasi yang dimiliki kepada para siswa, sebab ada keberkahan dari Allah swt sebelum pembelajaran dimulai melalui pelaksanaan shalat dhuha.

1. Shalat Dhuha

Shalat menjadi salah satu ibadah yang memiliki karakteristik yaitu landasan yang struktural, ideal juga dari Allah swt, hal ini menyebabkan seseorang tidak memiliki kesempatan untuk membuat-buat sendiri tata acara serta upacara dan cara dari shalat karena hal tersebut harus dilakukan sesuai dengan pedoman Alquran serta hadis, yang dimulai dari takbiratul ikram sampai salam sudah diurutkan dan ditata rapi menurut tujuan dan maksudnya (Mulyani & Hunainah, 2021). Ibadah shalat dalam Islam seperti yang kita ketahui dibagi pada dua jenis yaitu shalat fardhu (wajib) dan shalat sunnah. Di mana shalat sunnah ketika dilaksanakan seseorang akan mendapatkan pahala yang setimpal sementara jika tidak dilaksanakan maka seseorang tidak akan mendapatkan dosa (Amalia et al., 2021), termasuk shalat dhuha.

Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang pengerjaannya adalah di pagi hari atau biasa dikenal dengan waktu dhuha, waktu ini ditunjukkan saat tinggi matahari diperkirakan berada setinggi tombak (Malihah et al., 2015). Shalat dhuha sendiri masuk kedalam kategori shalat sunnah yang dianjurkan pelaksanaanya oleh Rasulullah saw (Saputra & Hilmiati, 2020). Pelaksanaan shalat dhuha menjadi salah satu cara untuk mengungkapkan rasa bersyukur manusia kepada Allah swt selaku pencipta. Hal ini menjadi pengingat bagi supaya tidak lupa bermuwajahah kepada Allah swt di pagi hari sebelum melakukan segala aktivitas hingga pembiasaan ini akan membawa keberkahan bagi diri seseorang (Amalia et al., 2021).

Shalat dhuha termasuk satu dari sekian jenis shalat sunnah yang paling Rasulullah saw anjurkan untuk dikerjakan, sebab banyak keistimewaan dan hikmah di dalamnya. Keistimewaan shalat dhuha sendiri dijelaskan dalam Alquran pada surah Adh-Dhuha ayat 1-5, yang artinya:

> *(1) Demi waktu matahari sepenggalahan naik, (2) Dan demi malam apabila Telah sunyi (gelap), (3) Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu, (4) Dan Sesungguhnya hari Kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan), (5) Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu , lalu (hati) kamu menjadi puas.*

Dapat dipahami dari terjemah di atas bahwasannya Allah swt menitahkan umat manusia supaya memelihara serta melaksanakan ibadah shalat dhuha sebab banyak nikmat dan manfaat luar biasa dibalik shalat dhuha. Nikmat yang didapat dari shalat dhuha adalah bisa mencegah manusia dari hal-hal buruk serta munkar di dunia ini (Rosad, 2020). Keutamaan yang dimiliki oleh shalat dhuha sangatlah luar biasa, di mana setiap orang yang melaksanakannya akan dijaga dari perbuatan buruk yang menghampirinya; mendapatkan pahala seperti orang yang melaksanakan haji serta umrah; masuk kedalam kategori atau golongan orang yang berbuat ihsan (muhsinin); hingga setara dengan melakukan sedekah sebanyak 360 kali, dan masih banyak keutamaan lain yang melingkupi orang-orang yang mengerjakan shalat dhuha (Sa'diyah et al., 2020).

2. Pendidikan Karakter

Karakter atau *Character* asal katanya adalah "*charassein*" dalam bahasa Yunani yang memiliki arti *to engrave* (menggambar dan melukis), misalnya orang melukis di atas kertas, memahat pada batu ataupun metal (Sudrajat, 2012). Berangkat dari defenisi

tersebut karakter lalu diartikan menjadi sebuah tanda atau ciri-ciri khusus, sebab karena itu menciptakan sebuah pandanganya kalau karakter merupakan suatu pola pada perilaku yang sifatnya individual (keadaan dari moral individu) (Sudrajat, 2012). Karakter seorang individu akan sangat berkaitan erat pada perilaku-perilaku yang terdapat di sekitarnya (Sudrajat, 2012).

Pendidikan karakter sendiri sangat berkaitan erat pada kondisi psikis seorang individu, di mana hal tersebut memiliki hubungan dengan cara pandang seseorang mengenai nilai-nilai dari kehidupan, seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, rasa peduli hingga keimanan (Rini, 2021). Oleh sebab itu pendidikan karakter sudah seharusnya ditanamkan dalam diri siswa sejak dini, yang mana daladm proses ini baik orangtua, guru, hingga masyarakat pada lembaga formal maupun non formal dalam lingkungan keluarga serta masyarakat ikut bertanggung jawab (Nurbaiti et al., 2020). Sekolah, menjadi wadah utama diterapkannya pendidikan karakter sebab sekolah merupakan tempat untuk siswa mengembangkan kemampuan juga potensi dirinya (Syaroh & Mizani, 2020). Maka jelas bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah akan memberikan dampak besar bagi potensi diri serta perkembangan karakter siswa misal dalam bersikap, menempatkan dirinya hingga memilih keputusan (Syaroh & Mizani, 2020).

Pendidikan karakter harus ditanamkan kedalam diri anak sejak dini serta dilakukan secara berulang setiap harinya dan berkelanjutan yang bertujuan membentuk dan mengembangkan karakter yang baik di dalam diri seorang anak berjalan lancar dan sebaik-baiknya (Wijanarti et al., 2019). Jika pendidikan karakter sudah tertanam dalam diri anak sejak dini, jelas akan memberikan pengaruh besar dan pondasi terhadap diri lalu terbawa hingga dewasa. Seperti yang dikatakan Suwandayani bahwasannya pendidikan karakter perlu menjadi ajaran wajib sejak anak berada di sekolah dasar, karena pada masa ini (biasa disebut sebagai *golden age* oleh para ahli psikologi) menjadi bukti yang menentukan kemampuan seorang anak ketika ia mengembangkan potensi yang dimiliki (Wijanarti et al., 2019).

Adanya pendidikan karakter ini dilakukan dengan harapan bisa terlahir para generasi yang mempunyai *multi intellegency*, yakni memiliki kecerdasan secara intelektual, emosi, juga spiritualnya hingga sanggup mengaktulisasikan hal tersebut selama pengembangan dirinya dengan menjadikan tingkat kualitas diri meninggi baik pada sisi sosial hingga spiritualnya (Umikar et al., 2021). Sekolah jelas menjadi salah satu wadah yang digunakan untuk memupuk nilai pendidikan karakter kepada siswa sehingga mereka bisa mengoptimalkan nilai tersebut. Selama penanaman nilai karakter di sekolah, seluruh warga sekolah terutama guru seharusnya memperlihatkan contoh kepada para siswanya yang baik-baik. Hal ini dikarenakan seorang guru mempunyai peranan paling penting dalam membentuk dan menanamkan nilai karakter ke dalam diri para siswa (Silkyanti, 2019). Sebagai salah satu faktor yang paling mendukung keberhasilan pembentukan dan penanaman karakter yang baik dalam diri siswa, guru harus memberikan pembinaan juga memberikan teladan serta contoh yang baik agar siswa dengan mudah meniru hal-hal baik yang guru lakukan (Darmana et al., 2019).

Pendidikan karakter bertujuan supaya mutu penyelenggara juga hasil dari pendidikan mengalami peningkatan yang arahnya adalah terbentuknya karakter juga akhlak yang mulia secara utuh pada diri siswa, seimbang dan juga terpadu (Sa'diyah et al., 2020). Lewat pendidikan karakter diharapkan agar siswa bisa dengan mandiri memakai ilmu pengetahuan kemudian meningkatkannya, menginternalisasi lalu mengkaji hingga melakukan personalisasi akhlak yang mulia juga nilai karakter hingga

bisa diwujudkan pada sikap dan perilaku siswa sehari-hari (Sa'diyah et al., 2020). Majid dan Andayani menuliskan bahwasannya pendidikan karakter bertujuan untuk "merubah seorang individu kearah yang lebih baik lagi baik dalam segi pengetahuan, keterampilan hingga sikapnya" (Ningsih, 2019).

Kementrian Pendidikan Nasional menyebutkan bahwasannya nilai karakter yang harus dimiliki anak bangsa yaitu: (a) Jujur; (b) Disiplin; (c) Religius; (d) Toleransi; (e) Mandiri; (f) Kerja Keras; (g) Kreatif; (h) Cinta Tanah Air; (i) Semangat Kebangsaan; (j) Demokratis; (k) Menghargai Prestasi; (l) Rasa Ingin Tahu; (m) Gemar Membaca; (n) Peduli Lingkungan; (o) Peduli Sosial; (p) Bertanggung Jawab; dan (q) Cinta Kedamaian (Tresnani & Khoiruzzadi, 2020). Setiap karakter ini harus ditanamkan kepada diri siswa sejak dini. Contohnya karakter peduli pada lingkungan, menjadi satu contoh karakter yang harus ditanamkan dan wajib diaplikasikan siswa selama di sekolah maupun luar sekolah bagi setiap siswa di jenjang pendidikan apapun (Rokhmah & Munir, 2021).

3. Metode Pembiasaan

Kata pembiasaan secara etimologi memiliki asal kata "biasa", lalu adanya penambahan perfiks "pe" juga sufiks "an" di mana hal ini mengarahkan kepada arti "proses". Maka secara sederhana pembiasaan bisa dipahami dengan maksud suatu proses menjadikan seseorang atau bisa jadi sesuatu terbiasa (Rahim & Setiawan, 2019). Jelas bahwa jika seseorang melakukan pembiasaan yang baik jelas akan menjadikannya figur yang baik kepribadiannya, begitupun kebalikannya, pembiasaan yang tidak baik akan menjadikan seseorang memiliki kepribadian tidak baik (Rahim & Setiawan, 2019).

Djamarah dan Zain dalam bukunya menyebutkan bahwasannya pembiasaan termasuk kedalam lingkup metode pembelajaran dalam Islam yang penting untuk diterapkan kepada anak, sebab dari pembiasaan akan lahir sebuah aktivitas yang menjadi kebiasaan anak hingga kemudian hari (Supiana & Sugiharto, 2017). Senada dengan yang dikutip oleh Ihsani, dkk dari Djaali menyebutkan jika pembiasaan adalah sebuah tindakan yang didapat dari hasil belajar dengan pengulangan terus menerus, hingga akhirnya tindakan tersebut menetap lalu memilik sifat otomatis (Ihsani et al., 2018). Jadi secara sederhana dapat dipahami bahwasannya pembiasaan adalah suatu tindakan atau bisa juga aktivitas yang dilaksanakan secara berulang dan terus menerus (setiap hari), kegiatan atau aktivitas ini membentuk ingatan di alam bawah sadar seseorang sehingga menjadikan hal tersebut menetap dan otomatis dilakukan setiap harinya.

Ada tiga indikator pembiasaan yang dituliskan oleh Amin, yaitu: (a) Rutin, hal ini bertujuan supaya anak terbiasa melaksanakan sesuatu dengan sebaik-baiknya; (b) Spontan, bertujuan mendidik dengan spontan agar anak terbiasa bersikap terpuji serta sopan santun; dan (c) Teladan, tujuannya adalah supaya bisa menunjukkan contoh yang teladan dan baik bagi anak-anak (Ihsani et al., 2018). Sebagai salah satu dari metode pembelajaran dalam Islam, kebiasaan dijadikan metode atau teknik dalam pendidikan seperti yang tersebut di dalam Alquran, merubah semua sifat baik dan menjadikannya kebiasaan yang menyebabkan jiwa bisa melaksanakan kebiasaan tersebut dengan tidak susah, tidak memerlukan banyak tenaga, juga tanpa kesulitan yang menghalangi. Digunakan cara bertahap oleh Alquran agar tercipta suatu pembiasaan yang baik (Rahim & Setiawan, 2019).

Untuk menciptakan sebuah pembiasaan yang bisa membentuk karakter siswa, cara yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah menciptakan kondisi serta suasana berkarakter (dipenuhi nilai-nilai kebaikan). Menciptakan kondisi yang berkarakter sangat dipengaruhi akan kondisi juga situasi tempat penerapan pembiasaan hingga nilai

yang menjadi dasarnya (Isbakhi, 2018). Oleh karenanya pembiasaan ini juga harus diterapkan oleh para guru, mulai dari staf administrasi hingga guru wali kelas. Terutama guru wali kelas, yang pasti mengamati siswanya, hendaknya menerapkan pembiasaan yang baik agar mudah bagi siswa mengikuti dan menerapkannya secara berulang (setiap hari).

Menanamkan sebuah kebiasaan yang baik tidak semudah yang dibayangkan, bahkan terkadang memerlukan waktu yang panjang untuk bisa terbiasa melakukan kebiasaan baik tersebut (Supiana & Sugiharto, 2017). Namun, aktivitas atau kegiatan atau sesuatu yang sudah melekat dan menjadi kebiasaan bagi seseorang, sudah tentu tidak mudah untuk mengubah kebiasaan itu (Supiana & Sugiharto, 2017).

Kegiatan atau sebuah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus juga berulang-ulang dengan tidak langsung terekam dalam memori manusia, sehingga ketika aktivitas tersebut tidak dilaksanakan akan membuat manusia merasa ada yang kurang, ada yang tertinggal, ataupun ada yang terlupa. Begitu baiknya metode pembiasaan ini, sehingga sangat efektif dijadikan sebagai metode untuk membentuk karakter yang baik dalam diri siswa.

Pembiasaan shalat dhuha yang dilaksanakan oleh siswa membuktikan hasil adanya pengaruh antara pembiasaan shalat dhuha dengan karakter para siswa (Amalia et al., 2021). Segala pembiasaan baik yang diterapkan sekolah bagi siswa sejatinya pasti membangun karakter yang baik pula dalam diri siswa. Termasuk pembiasaan-pembiasaan yang bersifat keagamaan seperti tadarus, ceramah, zuhur berjamaah, dan termasuk juga salah satunya adalah pelaksanaan shalat dhuha. Tidak dipungkiri lagi bahwasannya shalat dhuha memiliki banyak manfaat serta nikmat bagi manusia. Oleh sebab itu Rasulullah sangat menganjurkan ummatnya untuk rutin melaksanakan shalat dhuha, sebab banyak keistimewaan-keistimewaan yang datang dari shalat dhuha. Karakter yang religius memang sudah seharusnya ditanamkan kedalam diri seorang anak sejak dini, mulai dari lingkup keluarga, sekolah juga lingkungan. Membuat kebiasaan yang baik akan memberikan efek jangka panjang dalam diri anak. Usia sekolah dasar termasuk masa-masa keemasan, di mana anak mudah mengikuti orang-orang disekitarnya. Oleh karenanya, menjadi sebuah keharusan baik keluarga, lingkungan masyarakat, hingga lingkungan sekolah menunjukkan karakter-karakter baik, memberikan contoh pembiasaan-pembiasaan baik, yang di mana pembiasaan tersebut akan bisa diikuti oleh anak, dilakukan terus-menerus, dan membentuk karakter baik dalam dirinya.

PENUTUP

Dari hasil penelitian, dapat penulis simpulkan bahwa adanya pembiasaan shalat dhuha di MIS Terpadu Mutiara Hikmah Hessa Perlompongan terlaksana dengan baik dan terstruktur. Pembiasaan shalat dhuha berjamaah adalah sebagai salah satu bentuk penanaman karakter yang baik kedalam diri siswa, sehingga diharapkan dengan terbiasa melaksanakan shalat dhuha siswa memiliki kepribadian yang elok serta sesuai dengan syariat Islam. Dari pembiasaan shalat dhuha secara menyeluruh ini berhasil membentuk beberapa karakter baik dalam diri siswa. Karakter-karakter tersebut adalah: (1) Religius; (2) Disiplin; (3) Tepat Waktu; (4) Tanggung Jawab; dan (5) Jujur. Karakter-karakter tersebut sejalan dengan visi dari sekolah untuk membentuk insan yang Qiyamul (Qurani, Ibadah, Akhlak Mulia, dan Unggul). Pelaksanaan shalat dhuha tidak perlu banyak rakaatnya, cukup sedikit yang penting rutin dilaksanakan, sehingga akan membekas dan menjadi kebiasaan siswa tidak hanya di sekolah. Dengan pembiasaan

shalat dhuha yang rutin ini, semoga siswa bisa memiliki karakter yang elok juga sesuai ajaran agama, begitupun para guru diharapkan makin baik karakter serta akhlaknya sebab guru merupakan teladan bagi para siswanya. Dampak lain dari pembiasaan shalat dhuha sendiri memberikan kesiapan mental bagi para siswa sebelum belajar. Pembiasaan merupakan aktivitas yang dilakukan rutin dan berulang agar tercipta kebiasaan dalam diri. Pembiasaan yang baik akan menciptakan pribadi yang baik, juga sebaliknya. Usia anak-anak terutama usia sekolah dasar, dari sisi keluarga, lingkungan dan sekolah sudah seharusnya menciptakan pembiasaan yang baik agar tertanam dalam diri anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Kepala Madrasah MIS Terpadu Mutiara Hikmah Hessa Perlompongan, seluruh staf pengajar juga seluruh siswa yang telah menjadi subjek penelitian, memberikan data dan informasi sesuai topik yang dikaji. Terima kasih kepada Bapak Zaini Dahlan, M. Pd.I atas bimbingan selama penulisan artikel. Dan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan nama-namanya satu persatu, yang menjadikan penelitian ini berjalan dengan lancar dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, *2*(1), 21–33.

Amalia, C. N., Priatna, O. S., & Yono. (2021). Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Siswa-Siswi MAN 1 Kabupaten Bogor. *Universitas Ibn Khaldun Bogor*, *X*(1), 165–172.

Darmana, A. A., Haq, A., & Sulistiono, M. (2019). Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(3), 1–9.

Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, *7*(2), 85–89.

Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *3*(1), 50–55.

Isbakhi, A. F. (2018). Pembentukan Karakter Melalui Pembudayaan Agama. *Tarbiyatuna*, *9*(1), 41–46.

Malihah, C., Hidayatullah, R., & Luthfi, M. (2015). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Dalam Beribadah Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Pipitan. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(2), 126–131.

Mulyani, E. S., & Hunainah. (2021). Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *Qathruna: Jurnal Keilmuan Dan Pendidikan Islam*, *8*(1), 1–20.

Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *Insania*, *24*(2), 220–231.

Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, *2*(1), 55–65.

Rahim, A., & Setiawan, A. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu. *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *7*(3), 49–69.

Rini, T. S. (2021). Penanaman Karakter Religious pada Siswa Sekolah Dasar melalui Pembiasaan Shalat Dhuha. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, *1*(2), 112–115.

Rokhmah, U. N., & Munir, M. (2021). Implementasi Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(1), 63–77.

Rosad, W. S. (2020). Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ajibarang Wetan. *Al-Muqkidz: Jurnal Kajian Keislaman*, *8*(1), 119–138.

Sa'diyah, A., Djalil, A., & Dewi, M. S. (2020). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SMKN 5 Kota Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(11), 116–127.

Salmawati, S., Poppyariyana, A. A., & Huri, I. (2021). Penerapan Sikap Disiplin melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Pada Kelompok A di KB Nurul Hidayah Waluran Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(2), 4451–4455.

Sapitri, I. S. (2020). Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *5*(1), 31–48. https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166

Saputra, F., & Hilmiati. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur Berjamaah di MI Raudlatusshibyan NW Belencong. *El-Midad: Jurnal PGMI*, *12*(1), 70–87.

Sari, N. K. S., & Puspita, L. D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, *2*(1), 57–72.

Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *IVCEJ: Indonesian Values and Character Education Journal*, *2*(1), 36–42.

Sudrajat, A. (2012). Mengapa Pendidikan Karkater? *Jurnal Pendidikan Karakter*, *1*(1), 47–58.

Supiana, & Sugiharto, R. (2017). Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat). *Jurnal Educan*, *01*(01), 89–109.

Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *IJIES: Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, *3*(1), 63–82.

Tresnani, L. D., & Khoiruzzadi, M. (2020). Program Pembiasaan Harian dalam Membentuk Karakter Siswa Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Belajar. *Istighna*, *3*(1), 32–52.

Umikar, T., Subekti, A., & Qurroti'ayun. (2021). Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Ahmad Yani Jabung-Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(4), 123–129.

Wijanarti, W., Degeng, I. N. S., & Untari, S. (2019). Problematika Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, *4*(3), 393–398.

Yudabangsa, A. (2020). Pengembangan Kesadaran Keberagaman dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha. *Attractive: Innovative Education Journal*, *2*(1), 117–125.

Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, *2*(2), 83–91. https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497